

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di pondok pesantren sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan generasi muda. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga menerapkan karakter kebangsaan dan ilmu pengetahuan umum. Pesantren memberikan pengajaran kepada santri tentang moralitas dan keterampilan hidup yang sesuai dengan zaman modern ini. Di pesantren, siswa diberikan pelajaran hidup mandiri, disiplin, bertanggung jawab, dan akhlak mulia. Pendidikan di pesantren juga memberikan sudut pandang antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam tumbuh kembangnya individu santri dan perwujudan progresivitas masyarakat. Pasalnya, masifnya arus globalisasi membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Pesantren dianggap sebagai benteng bagi santri untuk menjaga diri dari dampak negatif globalisasi melalui penguatan identitas dan nilai-nilai religius.¹

Melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan berbasis agama, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku santri. Keteladanan para guru, perilaku yang baik, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh santri sebagai proses pembentukan karakter ini dilakukan. Meskipun demikian, pondok pesantren

¹ M. Abdurrahman, "Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren: Antara Tradisi Dan Modernitas," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020.

juga menghadapi hambatan dalam upaya ini. Salah satunya adalah menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman, serta mengatasi dampak buruk dari lingkungan luar. Proses pembentukan karakter di pesantren dapat dihambat oleh hal-hal seperti kekurangan sumber daya, perbedaan latar belakang santri, dan dinamika sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang cara pondok pesantren dapat mengatasi masalah ini dan terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi.²

Penggunaan teori psikologi dalam pendidikan berperan penting dalam memahami serta membentuk perilaku individu. Salah satu teori terkenal yang dikembangkan oleh B. F. Skinner adalah *operant conditioning*, yang menekankan bahwa penguatan dan hukuman dapat mengubah perilaku. Pendidik dapat menggunakan prinsip *operant conditioning* untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung. Perilaku positif seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dapat diperkuat dengan pujian atau *reward*, dan perilaku negatif dapat dikurangi dengan konsekuensi yang tepat.³ Di pondok pesantren, teori *operant conditioning* dapat membantu santri menginternalisasi nilai-nilai etika dan agama dengan lebih efektif, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-

² Dedi Sumardi, Dinar Sugiana Fitrayadi, and Febrian Alwan Bahrudin, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Kewarganegaraan Melalui Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Serang," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): hal. 811-820.

³ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (New York: Macmillan, 1953), hal. 167-204, <https://doi.org/10.4135/9781483327372.n6>.

hari. Dengan demikian, relevansi teori ini dalam pendidikan berbasis agama menjadi semakin jelas karena dapat memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk membentuk karakter dan perilaku santri secara positif.

Teori *operant conditioning*, yang dikembangkan oleh B. F. Skinner, menjelaskan bagaimana tindakan seseorang dapat membentuk dan mengubah perilaku. Beberapa konsep penting dalam teori ini adalah penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, dan penghapusan. Penguatan positif terjadi ketika perilaku diikuti oleh stimulus yang menyenangkan, yang memungkinkan perilaku tersebut terulang di masa depan. Sebaliknya, penguatan negatif terjadi ketika stimulus yang tidak menyenangkan dihilangkan, yang juga meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang di masa depan. Hukuman sebagai konsekuensi yang tidak menyenangkan yang mengikuti perilaku tertentu, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali. Sedangkan penghapusan terjadi ketika perilaku tidak lagi diikuti oleh penguatan, sehingga perilaku tersebut cenderung menghilang seiring waktu.⁴

Pondok pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbeda dari institusi pendidikan lainnya, terutama dalam hal pendekatan pengajaran dan pembentukan akhlak. Proses pendidikan di pondok pesantren tidak hanya berfokus pada pemerolehan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan watak dan moral santri. Seringkali, pengajaran dilakukan dengan cara yang dialogis dan interaktif, dengan nilai-nilai moral dan keagamaan diutamakan. Ustaz dan

⁴ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior*.

ustadzah sebagai guru yang tidak hanya mengajar siswa tetapi juga mendisiplinkan mereka melalui teladan dan pengawasan yang ketat. Ustaz dan ustadzah bertindak sebagai pemimpin dan memberikan arahan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga moral yang tinggi, metode pembelajaran yang efektif sangat penting. Pondok pesantren dapat memastikan bahwa santri tidak hanya memahami ajaran agama tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan strategi yang tepat.⁵

Dalam pendidikan berbasis agama, ada masalah yang signifikan dengan kurangnya eksplorasi ilmiah dan dokumentasi mengenai penerapan teori *operant conditioning* di pondok pesantren. Teori ini tidak banyak digunakan di pondok pesantren, meskipun telah banyak digunakan di berbagai tempat pendidikan, seperti sekolah formal dan non-formal. Hal ini menunjukkan bahwa teori *operant conditioning* belum sepenuhnya diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran serta pembinaan karakter di pesantren. Seringkali, penelitian saat ini tidak mempelajari bagaimana prinsip-prinsip psikologi ini dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, sehingga meninggalkan celah yang perlu dipenuhi dengan penelitian lebih lanjut.⁶ Teori *operant conditioning* sangat penting digunakan dalam membangun perilaku santri yang sesuai

⁵ A. Murtadho, "Metode Pendidikan Di Pondok Pesantren: Antara Tradisi Dan Inovasi," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.

⁶ Ahmad Syafi'i Hermawan and Marfiyanto Tri, "Implementasi Teori Operant conditioning Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendampingan Guru," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (2019): hal. 180-188, <https://doi.org/https://doi.org/10.31960/caradde.v1i2.108>.

dengan nilai-nilai Islam. Pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter santri dengan menerapkan konsep penguatan positif dan negatif, serta penerapan hukuman yang tepat.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa bagaimana teori *operant conditioning* dapat diterapkan di pondok pesantren dan membantu santri memahami nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki kontribusi besar di bidang psikologi pendidikan Islam, terutama dalam hal penerapan teori *operant conditioning* di pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk akhlak dan karakter murid mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Namun, penelitian mengenai penerapan teori psikologi modern, seperti *operant conditioning*, dalam pendidikan pesantren masih sangat terbatas. Dengan mengintegrasikan teori *operant conditioning* ke dalam praktik pendidikan pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan di bidang psikologi pendidikan Islam sekaligus memperkuat pendekatan pembentukan karakter yang berbasis nilai agama.⁸

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan saran praktis bagi pendidik di pesantren, khususnya dalam hal meningkatkan kualitas pengajaran dan mengelola perilaku santri. Teori *operant conditioning*, yang mencakup penguatan positif dan penguatan negatif, bersama dengan strategi disiplin lainnya, dapat berfungsi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan

⁷ Syarifah Huriyah, Muhammad M Ahdad, and Ulfiani Rahman, "Penerapan Teori Operant conditioning Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Santri Di LPTQ Darul Imam Masjid Agung," *Indonesian Journal of Islamic and Social Science* 1, no. 1 (2023): hal. 1-10.

⁸ A. Suherman, *Psikologi Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017).

perilaku santri secara lebih terkontrol.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menghasilkan manfaat di bidang akademik, tetapi juga memberikan dampak langsung pada manajemen pendidikan di pesantren. Ini membantu menghasilkan generasi yang bermoral dan berdaya saing.¹⁰

Teori *operant conditioning* telah digunakan untuk berbagai fokus dalam berbagai penelitian. Studi tertentu berusaha meningkatkan hasil belajar melalui pengembangan materi pelajaran tentang Akidah Akhlak, sementara studi lain menerapkan teori ini dalam pengajaran Tahfidzul Qur'an dengan menekankan penguatan dan hukuman untuk membantu santri memahami Al-Qur'an dengan lebih baik. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa teknik *operant conditioning* dapat digunakan dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menentukan kedisiplinan siswa secara individual. Teori ini juga digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di institusi pendidikan formal untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan penggunaan *operant conditioning* yang sama, ada perbedaan mengenai objek dan pendekatan yang digunakan. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada hasil belajar atau pendekatan individual, penelitian ini berkonsentrasi pada pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren dalam konteks pendidikan kolektif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengisi celah dengan menerapkan teori *operant conditioning* secara menyeluruh dalam konteks

⁹ M. Rahmat, "Relevansi Psikologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): hal. 150-152.

¹⁰ B. F. Skinner, *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis* (New York: Appleton-Century-Crofts, 1938).

pondok pesantren guna meningkatkan kedisiplinan santri. Penelitian ini tidak hanya akan mencakup aspek pembelajaran, tetapi juga akan memperhatikan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri, interaksi sosial, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di pondok pesantren. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif mengenai penerapan teori *operant conditioning* dalam membentuk kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Daar Aby Bakr merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen kuat dalam membentuk karakter serta kedisiplinan santri. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dan metode pembelajaran modern, pesantren ini telah melahirkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam aspek keagamaan, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai program unggulan diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri, termasuk penerapan teori *operant conditioning*. Dengan reputasi sebagai pesantren yang menekankan pembentukan akhlak dan kedisiplinan, Pondok Pesantren Daar Aby Bakr menjadi lokasi yang tepat untuk meneliti efektivitas teori ini dalam dunia pendidikan.

Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Implementasi Teori *operant conditioning* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Daar Aby Bakr Pacet Mojokerto.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi teori *operant conditioning* dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Daar Aby Bakr?
2. Apa saja faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan teori *operant conditioning* di Pondok Pesantren Daar Aby Bakr, serta bagaimana strategi untuk mengatasi hambatan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi teori *operant conditioning* dalam meningkatkan kedisiplinan di Pondok Pesantren Daar Aby Bakr.
2. Untuk mengidentifikasi faktor penunjang dan penghambat dalam penerapan teori *operant conditioning* di Pondok Pesantren Daar Aby Bakr serta cara mengatasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu mengembangkan teori pendidikan, khususnya dalam memahami penerapan teori *operant conditioning* di lingkungan pendidikan berbasis agama. Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana penguatan positif dan negatif dapat diterapkan secara efektif untuk membentuk karakter dan perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, temuan penelitian ini memperluas cakupan teori *operant conditioning* dengan memasukkannya ke dalam konteks pendidikan berbasis agama. Oleh

karena itu, penelitian ini memberikan dasar teoritis untuk membangun strategi pembelajaran yang berbasis karakter dan religiusitas dalam pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Pengasuh Pondok Pesantren

Penelitian ini memberikan petunjuk praktis tentang cara menggunakan penguatan positif dan negatif dalam pembelajaran dan pembinaan santri. Hal ini membantu guru menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif yang mendukung pembentukan karakter Islami.

b. Bagi Santri

Santri mendapatkan manfaat dari pengalaman belajar yang lebih terarah dan dukungan untuk pengembangan akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Diharapkan ini meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan disiplin.

c. Bagi Pengelola pondok pesantren

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi saat membuat kebijakan atau program pengelolaan pendidikan berbasis *operant conditioning* yang meningkatkan pembelajaran dan pembinaan santri.

d. Bagi Praktisi Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan Islam lainnya untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang serupa, mempertimbangkan kebutuhan lokal dan nilai-nilai keagamaan.

e. Bagi Orang Tua Santri

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana pendekatan pembelajaran di pondok pesantren memengaruhi pembentukan karakter anak mereka, sehingga orang tua dapat membantu proses ini di rumah.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau rujukan untuk menyelesaikan penelitiannya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu tentang penerapan teori *operant conditioning* mengungkap berbagai fokus dan pendekatan, yang menawarkan pandangan beragam terkait penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Furqanullah Ahmad pada tahun 2018 menggunakan teori *operant conditioning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X MIA MAN 1 Makassar. Penelitian ini berfokus pada pembuatan bahan ajar dengan menggunakan teori ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori *operant conditioning*, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian Muh. Furqanullah Ahmad berfokus pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sementara penelitian ini menyoroti aspek kedisiplinan santri di pondok pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Ary Asyari pada tahun 2020 berfokus pada penerapan teori *operant conditioning* dalam pengajaran Tahfidzul Quran di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi di Yogyakarta. Penelitian ini

menekankan bagaimana metode penguatan dan hukuman dapat membantu santri lebih memahami Al-Qur'an. Penelitian ini sama-sama melihat bagaimana teori *operant conditioning* dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian ini berbeda karena berfokus pada kedisiplinan santri secara umum, bukan hanya pada pembelajaran Tahfidzul Quran di pesantren tahfidz.

Penelitian Linda Nurhayati pada tahun 2017 membahas penerapan teknik *operant conditioning* dalam bimbingan dan konseling Islam untuk membangun kedisiplinan seorang siswa di Kedunggabus, Jombang. Penelitian ini berfokus pada pendekatan individual dalam membentuk kedisiplinan melalui layanan konseling. Meskipun ada kesamaan dalam membahas kedisiplinan dan penggunaan *operant conditioning*, pendekatan yang digunakan lebih kepada individu karena penelitian ini mencakup komunitas santri yang tergabung dalam sistem pendidikan kolektif pondok pesantren.

Agustina Rahayu melakukan penelitian pada tahun 2018 tentang penerapan pendekatan behavioral *operant conditioning* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Gowa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana teori *operant conditioning* dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI di sekolah formal. Penelitian ini didasarkan pada teori *operant conditioning* sebagai dasar, tetapi penelitian ini berbeda karena dilakukan di konteks sekolah formal.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Arifin dan Humaeda pada tahun 2021 dengan judul Penerapan Teori *Operant conditioning* Oleh B. F. Skinner

Dalam Pembelajaran PAI, bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teori ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran PAI di sekolah. Persamaannya adalah sama-sama membahas penerapan teori *operant conditioning*. Meskipun demikian, penelitian ini tidak terfokus pada pembelajaran PAI, tetapi pada pembentukan kedisiplinan di pondok pesantren yang lebih kontekstual dan menyeluruh.

Berikut adalah tabel untuk merangkum penelitian terdahulu:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Muh. Furqanullah Ahmad (2018)	Penerapan Teori Belajar <i>Operant conditioning</i> Melalui Pemanfaatan Bahan Ajar Modul Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIA MAN 1 Makassar	Sama-sama menggunakan teori <i>operant conditioning</i> B. F. Skinner.	Fokus pada modul ajar dan akidah akhlak, serta kelas X di MAN.	Penelitian ini fokus pada peningkatan kedisiplinan santri, bukan hasil belajar akademik.
2	Ary Asyari (2020)	Implementasi Teori <i>Operant Conditioning</i> dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran di PPTQ Muhammadiyah	Menggunakan teori <i>operant conditioning</i> dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam.	Fokus pada pembelajaran tahfidzul Quran di pesantren tahfidz, sedangkan penelitian ini fokus pada	Penelitian ini lebih spesifik pada kedisiplinan santri di pondok pesantren reguler, bukan pesantren tahfidz.

		ah Ibnu Juraimi Yogyakarta		kedisiplinan santri secara umum	
3	Linda Nurhayati (2017)	Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik <i>Operant conditioning</i> untuk Membangun Kedisiplinan Seorang Siswa di Kedunggabus Bandarkedun g Mulyo Jombang	Sama-sama menggunakan <i>operant conditioning</i> sebagai teknik utama dan membahas kedisiplinan.	Fokus pada bimbingan dan konseling individu untuk siswa di sekolah, sedangkan penelitian ini mencakup komunitas santri dalam sistem pesantren.	Penelitian ini mengaplikasikan teori <i>operant conditioning</i> secara kolektif untuk membangun kedisiplinan dalam komunitas pesantren.
4	Agustina Rahayu (2018)	Penerapan Pendekatan Behavioral <i>Operant Conditioning</i> pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Gowa	Sama-sama menggunakan pendekatan behavioral <i>operant conditioning</i> untuk membahas aspek pendidikan Islam.	Fokus pada pembelajaran PAI di sekolah formal, sedangkan penelitian ini fokus pada kedisiplinan santri di pondok pesantren.	Penelitian ini mengkaji implementasi teori <i>operant conditioning</i> secara spesifik dalam konteks pondok pesantren.
5	Zaenal Arifin, Humaedah (2021)	Penerapan Teori <i>Operant Conditioning</i> B. F. Skinner dalam Pembelajaran PAI	Sama-sama membahas penerapan teori <i>operant conditioning</i> oleh B. F. Skinner.	Fokus pada pembelajaran PAI tanpa menyinggung aspek kedisiplinan santri atau lingkungan pondok	Penelitian ini menyoroti aspek pengelolaan kedisiplinan secara holistik di pondok pesantren, bukan hanya pembelajaran akademik

				pesantren.	seperti PAI.
--	--	--	--	------------	--------------

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi atau yang biasa disebut sebagai penerapan adalah suatu kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara sungguh-sungguh dengan tujuan tertentu.

2. Teori *Operant Conditioning*

Teori *operant conditioning* adalah salah satu teori dalam psikologi yang dikembangkan oleh B. F. Skinner. Teori ini menjelaskan bagaimana perilaku dapat dibentuk atau diubah. Teori *operant conditioning* berfokus pada hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi, dimana perilaku yang diberi konsekuensi tertentu cenderung diulang atau dihindari

3. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mengikuti aturan, kebiasaan, atau tata tertib yang konsisten. Kedisiplinan menunjukkan rasa tanggung jawab, kontrol diri, dan kesediaan untuk bertindak sesuai dengan aturan tertentu, baik yang ditetapkan oleh orang lain maupun oleh diri sendiri.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang menerapkan sistem asrama atau pondok di mana siswa tinggal bersama

dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Pondok pesantren berbeda dengan institusi pendidikan formal lainnya karena metode belajarnya yang lebih sederhana dan tradisional, dan fokusnya pada pembelajaran agama Islam secara menyeluruh.

